

INVESTASI DALAM US\$

Budi Frensidy - Staf Pengajar FEUI dan Penulis Buku Matematika Keuangan
Dimuat di Tabloid Minggu Bisnis Indonesia 8 Juli 2007

Anda mempunyai dana lebih dan berniat investasi dalam US\$ secara mudah dan aman? Jika ya, Anda mempunyai tiga pilihan yaitu deposito/tabungan US\$, obligasi US\$, dan reksa dana pendapatan tetap US\$. Investasi saham dan properti di luar negeri tidak bisa dibilang mudah dan investasi lain diluar pilihan di atas tidak memenuhi kriteria aman. Menurut data Bank Indonesia per April 2007, pilihan utama investor Indonesia adalah deposito US\$ yang mencapai Rp 191,4 triliun, diikuti tabungan US\$ sebesar Rp 4,2 triliun. Apa yang harus diperhatikan investor sebelum berinvestasi dalam US\$ dan bagaimana menghitung *return*-nya? Berikut panduannya.

Risiko nilai tukar

Deposito US\$ ditawarkan hampir semua bank devisa di Indonesia dengan suku bunga 2% hingga 4,75%. Sama seperti deposito rupiah, deposito US\$ juga dijamin Lembaga Penjaminan Simpanan (LPS) dan bunganya kena pajak penghasilan 20%. Bedanya adalah suku bunganya. Suku bunga deposito US\$ tidak mengacu pada SBI, tetapi pada *rate Federal Reserve Bank Amerika Serikat (AS)* atau *Fed rate*, yang besarnya 5,25% saat ini. Suku bunga SBI lebih tinggi karena inflasi di Indonesia lebih tinggi daripada di AS. Ini sesuai dengan Persamaan Fisher.

Kalau *rate*-nya lebih rendah, apa dong menariknya deposito US\$? Jawabannya adalah potensi penguatan atau apresiasi US\$ terhadap rupiah. Menurut paritas daya beli, mata uang negara yang inflasinya lebih rendah akan mengalami apresiasi sebesar selisih tingkat inflasinya sehingga total *return* deposito US\$ adalah suku bunga nominal plus apresiasi US\$ terhadap rupiah. Maksudnya adalah jika inflasi di AS 3% dan di Indonesia 7% maka kemungkinan apresiasi US\$ adalah 4%. Jika *rate* deposito US\$ adalah 4,5% dan US\$ mengalami apresiasi sebesar 4% selama periode deposito, misalnya dari Rp 9.000 menjadi Rp 9.360, maka *return* menjadi 8,5%. *Return* inilah yang mestinya dibandingkan dengan suku bunga nominal deposito rupiah.

Jika ternyata US\$ tidak menguat tetapi melemah (depresiasi) sebesar 2%, katakan dari Rp 9.000 menjadi Rp 8.820, *return* yang diperoleh investor hanya $\pm 2,5\%$ ($4,5\% - 2\%$). Karena *return* bisa lebih tinggi dan lebih rendah dari bunga nominal, kita mengatakan deposito US\$ mengandung risiko nilai tukar yaitu risiko yang ditimbulkan dari perubahan kurs. Mereka yang mempunyai harta atau kewajiban dalam valuta asing termasuk deposito US\$ harus memperhatikan risiko ini.

Obligasi US\$

Obligasi US\$ berbunga lebih tinggi daripada deposito US\$. Investor obligasi US\$ dapat memperoleh bunga 5,5% p.a. untuk korporasi berating AAA hingga 7% untuk korporasi berating A. Selain risiko likuiditas, maturitas, dan *default* (lihat tulisan saya tentang risiko obligasi korporasi di harian ini 11 Februari 2007); obligasi US\$, juga mengandung risiko nilai tukar dan risiko harga. Jika *Fed rate* turun, harga pasar obligasi US\$ akan naik atau terjadi *capital gain*; dan jika *Fed rate* naik, akan ada *capital loss*. Ingat, harga pasar obligasi berbunga tetap adalah berbanding terbalik dengan suku bunga pasar. Karena itu, total *return* investasi dalam obligasi US\$ adalah bunga obligasi \pm *capital gain/loss* \pm apresiasi/depresiasi US\$.

Sebagai ilustrasi, misalkan seorang investor pada tahun 2007 membeli obligasi General Electric (GE) berbunga 5,5% pada harga 100 saat kurs Rp 9100/US\$ dan *Fed*

rate 5,25%. Jika tahun depan *Fed rate* turun menjadi 4% sehingga harga pasar obligasi GE naik menjadi 106, dan US\$ mengalami apresiasi 5% menjadi Rp 9555, total *return* investor tersebut adalah 5,5% (bunga nominal) + 6% (*capital gain*) + 5% (apresiasi US\$) atau 16,5%. Menarik bukan?

Sayangnya, tidak seperti deposito US\$, obligasi US\$ ritel di Indonesia hanya ditawarkan beberapa bank asing terkemuka yang bertindak sebagai agen penjual. Sebuah bank asing itu, misalnya, menawarkan belasan obligasi korporasi AS berating minimal A, untuk investor dengan dana minimal US\$ 50.000. Obligasi yang direkomendasikan itu adalah GE, Goldman Sachs, JP Morgan, Morgan Stanley, Walmart, Hutchinson, dan lainnya. Pada saat yang sama, tidak kurang dari belasan korporasi Indonesia, untuk tahun 2006 saja, menerbitkan obligasi US\$ bernilai 3 miliar US\$ lebih tetapi ditujukan untuk investor institusi seperti reksa dana.

Reksa dana US\$

Jika Anda kurang tertarik dengan deposito/tabungan US\$ karena berbunga rendah tetapi dana Anda tidak cukup besar untuk membeli obligasi korporasi US\$, Anda dapat memilih sekitar 10 reksa dana pendapatan tetap US\$ yang ditawarkan perusahaan sekuritas Indonesia dengan nama Reksa Dollar, Melati Dollar, Mr Dollar, dan lainnya. Dana yang dihimpun reksa dana US\$ itu akan ditanamkan dalam obligasi US\$ yang dikeluarkan pemerintah/korporasi Indonesia dan luar negeri.

Jadi, investasi dalam reksa dana pendapatan tetap US\$ sebenarnya sama saja dengan investasi dalam obligasi US\$ tetapi secara tidak langsung.

Tip untuk Investor

Mana yang sebaiknya dipilih? Jika Anda yakin kalau *Fed rate* akan turun karena sudah naik 17 kali berturut-turut dari 1% pada 22 Juni 2004 menjadi 5,25% pada 3 Juli 2006 (hingga hari ini), Anda sebaiknya membeli obligasi US\$. Jika Anda belum berani berinvestasi langsung dalam obligasi US\$ atau ingin melakukan diversifikasi dengan dana terbatas, silahkan pilih reksa dana pendapatan tetap US\$. Untuk memilih reksa dana US\$ yang terbaik, teliti kinerja 2 tahun terakhir dan perhatikan *subscription fee*, *management fee*, dan *redemption fee* dari sekitar 10 reksa dana US\$ yang ada.

Jika Anda optimis *Fed rate* tidak akan turun dalam satu dua tahun ke depan dan US\$ akan menguat terhadap rupiah, pilihlah deposito US\$. Terakhir, jika Anda percaya US\$ akan stabil atau melemah terhadap rupiah, hindari deposito/tabungan/obligasi/reksa dana US\$. Masukkan dana Anda dalam ORI atau obligasi rupiah lainnya.

Depok, 2 Juli 2007



Informasi soal reksa dana di Indonesia dapat dilihat di: www.bapepam.go.id/e-monitoring